

**DOA LINTAS IMAN MERAPI OLEH FORUM PERSAUDARAAN
UMAT BERIMAN (FPUB) YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF
MODEL MUTUALITAS PAUL F. KNITTER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi (S.Si)



FEBRITA MELATI

01 05 1995

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2012

**DOA LINTAS IMAN MERAPI OLEH FORUM PERSAUDARAAN UMAT
BERIMAN (FPUB) YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF MODEL
MUTUALITAS PAUL F. KNITTER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana (S.Si)
Di Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

Oleh:

Febrita Melati

01 05 1995



**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2012

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**DOA LINTAS IMAN MERAPI OLEH FPUB YOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF MODEL MUTUALITAS PAUL F. KNITTER**

Disusun oleh:

FEBRITA MELATI

NIM: 01 05 1995

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji
Dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Pada tanggal 12 Desember 2011

Dosen Pembimbing,

DR. Kees de Jong

Ketua Program Studi S-1,

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum

DUTA WACANA

Dosen Penguji:

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum
3. DR. Kees de Jong

(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Febrita Melati**

NIM : **01 05 1995**

Judul : **DOA LINTAS IMAN MERAPI OLEH FORUM PERSAUDARAAN**

Skripsi **UMAT BERIMAN (FPUB) YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF
MODEL MUTUALITAS PAUL F. KNITTER**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

penyusun



KATA PENGANTAR

Pluralitas merupakan kenyataan di Indonesia yang tidak dapat dihindari. Banyak fenomena pluralitas yang perlu ditanggapi tidak hanya secara sosiologis dan antropologis tetapi terutama secara teologis. Salah satu fenomena pluralitas yang perlu ditanggapi secara teologis adalah doa bersama. Doa bersama umumnya dilakukan karena alasan kerukunan dan kebersamaan. Tetapi yang menarik dalam doa bersama bukanlah karena alasan tersebut melainkan bagaimana umat dari berbagai agama dapat berkumpul dan berpartisipasi di dalam doa.

Memang ada berbagai fenomena dan bentuk doa bersama yang dilakukan oleh umat beragama di Indonesia. Namun dalam skripsi ini secara khusus diambil salah satu contoh doa bersama yang dilakukan akibat erupsi Merapi yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah pada Oktober-November 2010. Doa tersebut dilakukan oleh salah satu gerakan sosial lintas iman yang ada di Yogyakarta yaitu Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta. Sehingga dalam skripsi ini doa bersama yang digumuli adalah Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta. Diberikan nama “Doa Lintas Iman” karena mereka yang mengikuti doa bersama ini tidak hanya penganut agama resmi di Indonesia tetapi juga aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Sebab yang penting di dalam doa bukanlah agama atau kepercayaan tetapi iman kepada Tuhan.

Dalam menyatakan iman kepada Tuhan dari berbagai agama di dalam doa adalah juga penting untuk mengetahui pandangan umat beragama kepada umat beragama lain. Pandangan umat beragama terhadap umat beragama lain tersebut secara teologis disebut Teologi Agama-Agama. Salah satu Teologi Agama-Agama yang dipakai di sini terutama dari sudut pandang kekristenan yaitu Teologi Agama-Agama yang disusun oleh Paul F. Knitter. Dalam empat model Teologi Agama-Agama yang dipakai Paul F. Knitter, Model Mutualitas lebih sesuai dipakai dalam konteks pluralitas di Indonesia. Dan dalam skripsi ini Model Mutualitas Paul F. Knitter menjadi suatu perspektif dalam melihat Doa Lintas Iman Merapi yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta. Semoga Skripsi ini dapat membantu penyusun dan khalayak pembaca untuk memahami dan mengerti fenomena doa bersama terutama Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta dari sudut pandang kekristenan.

Setelah beberapa lama berkuat dengan pandangan kekristenan dan fenomena di lapangan tentang pluralitas secara khusus Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta akhirnya penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan. Rampungnya penyusunan skripsi ini merupakan sesuatu yang menggembirakan bagi penyusun. Untuk itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Raja Gereja yang kehadiran-Nya penyusun rasakan melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar penyusun.
2. Bp. Kees de Jong yang telah membimbing penyusun untuk terus melanjutkan penelitian dan menyemangati penyusun untuk merampungkan skripsi dengan baik. Juga terimakasih kepada segenap dosen Fakultas Teologi UKDW yang mengajarkan kemampuan berteologi pada penyusun yang memang harus terus-menerus diasah.
3. Keluarga di Bandar Lampung, terimakasih untuk dukungan doa dan motivasi yang terus diberikan agar penyusun dapat menyelesaikan studi di UKDW tepat pada waktunya. Juga kepada keluarga di GKI Bandar Lampung (Pdt. Reva, Pdt. Budiman dan teman-teman pemuda/remaja) terimakasih telah memberikan teladan kepada penyusun mengenai kehidupan bergereja dan bermasyarakat.
4. Bp. KH. Abdul Muhaimin, Romo Yatno, Bp. Pdt. Bambang Subagyo, Bikhu Pannyavaro, Bp. I Wayan Sumerta, Bp. Hartoto Baroto, Banthe Sasana Bodhi, Bp. Pdt. Paulus Lie dan Romo Kirdjito, terimakasih untuk informasi yang diberikan melalui wawancara serta siraman rohani tentang ke-Indonesiaan kita, salam FPUB!!!
5. Mas Ihrom, Mas Ngatiyar, Mbak Siti, Mbak Alit, Pak Esaol, Pak Bambang dan semua warga lereng Merapi (Bp. Wiranata, Bp. Gandang Sajarwo, Mas Nurhuda, Mbah Tukidjo, Bu Yuni, Bu Haryono, Bu Sartini, Mbah Guno Putri, Mbah Wartu Putri dan Mas Yadi) terimakasih telah memberikan informasi di lapangan kepada penyusun tentang kegiatan lintas iman.
6. Mahardika Mangkunegara, terimakasih telah menjadi teman sepetualangan penyusun untuk penelitian di FPUB. Kepada Arie Yanitra dan Yoses, terimakasih sempat menemani penyusun ke Somohitan dan terimakasih juga untuk diskusi-diskusinya sepanjang perjalanan. Untuk kak Dani dan Paulus, terimakasih atas sharing pengalamannya berkaitan penelitian di lapangan.

7. Kak Jay, terimakasih untuk pinjaman alat perekamnya. Kak Wersthy terimakasih telah mengutak-atik hp-ku sehingga bisa dipakai untuk wawancara. Ayub Sektianto, Kak Kosa dan Bang Rionaldo terimakasih untuk pinjaman buku-bukunya.
8. Elvarini Purba, Rud Mentina dan Sariahma Debora, terimakasih kalian selalu menanyakan kabar dan memotivasiku sepanjang pengerjaan skripsi ini, salam manis untuk kalian selalu. Dan salam manis juga untuk seluruh teman-teman Teologi angkatan 2005, terimakasih telah menjadi sumber semangat bagiku untuk belajar dan menyelesaikan kuliah di Fakultas Teologi.
9. Kepada teman-teman PMTA GKI Jabar, terimakasih untuk persekutuan yang telah kita jalani selama ini, terimakasih juga untuk rasa kekeluargaan yang kita bina bersama.
10. Kepada teman-teman di GKI Wongsodirjan Yogyakarta, terimakasih untuk kesediaan menerima penyusun sebagai rekan sepelayanan selama penyusun tinggal di Yogyakarta, Tuhan memberkati pelayanan kita bersama.
11. Pak Ery dan teman-teman di perpustakaan UKDW, terimakasih telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk jaga perpustakaan selama waktu luang.
12. Romo Prier dan Bp. Paul Widyawan, terimakasih telah mengajarkan penyusun tentang liturgi dan musik gereja serta memberikan kesempatan pada penyusun untuk bergabung dalam Vocalista Sonora, terimakasih untuk kebersamaan yang telah kita bina selama ini.

Akhirnya, terimakasih penyusun ucapkan kepada semua orang yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya, namun telah menolong penyusun dalam merampungkan skripsi ini. Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Permasalahan	1
1.2 Judul	8
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Metodologi	9
1.5 Sampel	10
1.6 Sistematika	10
BAB II MODEL MUTUALITAS PAUL F. KNITTER	12
2.1 Jembatan Filosofis - Historis	14
2.2 Jembatan Religius-Mistik	17
2.3 Jembatan Etis-Praktis	20
2.4 Kesimpulan	24

BAB III DOA LINTAS IMAN MERAPI FPUB YOGYAKARTA	25
3.1 Doa Lintas Iman	25
3.2 Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta	30
3.2.1 Sejarah FPUB Yogyakarta.....	31
3.2.2 Doa Lintas Iman Merapi.....	35
3.2.3 Makna Erupsi Merapi.....	49
BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP DOA LINTAS IMAN MERAPI YOGYAKARTA.....	53
4.1 Dalam Hubungan dengan Jembatan Filosofis-Historis.....	54
4.2 Dalam Hubungan dengan Jembatan Religius-Mistik.....	57
4.3 Dalam Hubungan dengan Jembatan Etis-Praktis.....	62
4.4 Mengenai Keunikan Kristus.....	65
4.5 Refleksi	67
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. LAMPIRAN HASIL WAWANCARA TOKOH AGAMA	78
Pdt. Paulus Lie.....	78
Bikhu Pannyavaro Mahathera.....	82
Romo Y. Suyatno Hadiatmadja Pr.	86
Haksu Tjhie Tjay Ing	91
Bp. I Wayan Sumerta.....	95
K.H. Abdul Muhaimin	99
Bp. Hartoto Baroto	103
Banthe Sasana Bodhi	106
Pdt. (Em) Bambang Subagyo	111
Romo V. Kirdjito	115
2. PEMETAAN HASIL WAWANCARA TOKOH AGAMA	117
Daftar Pertanyaan Dikelompokkan.....	117
Hubungan Pertanyaan dengan Model Mutualitas Paul F. Knitter.....	118
Pemetaan Hasil Wawancara mengenai hal-hal umum.....	119
Pemetaan Hasil Wawancara dalam perspektif Model Mutualitas Knitter.....	122
➤ Jembatan Filosofis-Historis.....	122
➤ Jembatan Religius-Mistik.....	123
➤ Jembatan Etis-Praktis.....	125
3. LAMPIRAN HASIL WAWANCARA WARGA LERENG MERAPI	128
Bp. Wiranata.....	128
Bp. Gadang Sujarwo.....	129
Mas Nurhuda.....	130
Mbah Tukidjo.....	131
Bu Yuni.....	132
Bu Haryono.....	133
Bu Sartini	134
Mbah Guno Putri.....	135

Mbah Warto Putri.....	136
Mas Yadi.....	137
4. PEMETAAN HASIL WAWANCARA WARGA LERENG MERAPI	138
Daftar Pertanyaan Dikelompokkan.....	138
Hubungan Pertanyaan dengan Model Mutualitas Paul F. Knitter.....	138
Pemetaan Hasil Wawancara mengenai hal-hal umum.....	140
Pemetaan Hasil Wawancara dalam perspektif Model Mutualitas Knitter.....	141
➤ Jembatan Filosofis-Historis	141
➤ Jembatan Religius-Mistik	141
➤ Jembatan Etis-Praktis	142

© UKDW

ABSTRAK

Model Mutualitas memiliki ciri sebagai berikut yaitu adanya usaha untuk berdialog lebih autentik, adanya medan main yang setara untuk dialog dan adanya pemahaman keunikan Kristus. Model Mutualitas Paul F. Knitter ini dikenal juga sebagai Model Pluralis yang memungkinkan agama-agama untuk bekerjasama. Model Mutualitas ini terdiri dari tiga jembatan yang menghubungkan agama-agama dalam melakukan dialog. Jembatan penghubung tersebut yaitu: 1. Jembatan Filosofis-Historis, lebih menekankan bahwa yang menghubungkan antar-agama adalah adanya sesuatu Yang Nyata di dalam setiap agama, 2. Jembatan Religius-Mistik memfokuskan pada pengalaman umat beragama dalam merespon iman kepada Realitas Tertinggi, dan 3. Jembatan Etis-Praktis lebih melihat hal-hal di sekitar umat beragama sebagai titik pijak bersama untuk melakukan dialog, seperti hal-hal kemanusiaan (penderitaan) dan ekologis (kerusakan alam).

Doa Lintas Iman Merapi yang dilakukan FPUB Yogyakarta dapat dihadapkan dengan Model Mutualitas karena merupakan suatu usaha dialog yang autentik dan ada medan main setara di antara agama-agama yaitu perbedaan agama-agama diakui tanpa membentuk suatu agama baru (sinkretisme) serta doa lintas iman yang dilakukan sebagai titik temu antar-agama. Doa Lintas Iman Merapi dilakukan oleh karena erupsi Merapi yang terjadi pada Oktober-November 2010, akibat bencana alam ini, umat berbagai agama menunjukkan solidaritasnya, juga dalam aksi bersama untuk menanggulangi kerusakan alam dan penderitaan korban erupsi Merapi. Namun Solidaritas tersebut tidak hanya ditujukan dengan yang menderita akibat erupsi Merapi tetapi terutama juga solidaritas dengan mereka yang berbeda agama atau imannya.

Dari uraian di atas jelas bahwa Doa Lintas Iman Merapi yang dilakukan FPUB Yogyakarta berkaitan dengan Jembatan Etis-Praktis sebab melalui Doa Lintas Iman Merapi pertama-tama umat berbagai agama terpanggil untuk melakukan tanggung jawab etisnya untuk mengatasi penderitaan manusia dan penderitaan alam akibat erupsi Merapi (kerusakan ekologis) yang merupakan keprihatinan bersama umat beragama. Setelah melihat kenyataan di sekitarnya, umat beragama terpanggil untuk berdoa bersama. Doa bersama yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta ini merupakan sesuatu yang religius dari masing-masing umat beragama. Sehingga melalui Doa Lintas Iman Merapi terlihat bahwa agama-agama dalam dialog dapat melangkah dari dialog etis menuju dialog religius yang lebih efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PERMASALAHAN

1.1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural dan multireligius, realitas ini tidak dapat disangkal lagi. Letak Indonesia yang strategis antara Benua Asia dan Benua Australia serta antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia memungkinkan terjadinya mobilisasi berbagai kultur dan religi dari berbagai belahan bumi untuk tumbuh subur di Indonesia. Dalam hal sifatnya yang multikultural, Indonesia memiliki lebih dari 17.500 pulau yang didiami oleh lebih dari 300 suku bangsa. Dalam hal sifatnya yang religius, Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu Buddha dan Konghucu serta berbagai kepercayaan lain yang berkembang.

Realitas multikultur di Indonesia melahirkan suatu semboyan negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda namun satu jua. Sedangkan realitas multireligius menghasilkan perumusan sila pertama Pancasila yang berbunyi *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* dan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila inilah yang menjadi pedoman bagi rakyat Indonesia untuk mengadakan perjumpaan dengan lainnya yang berbeda. Perjumpaan ini dapat berupa studi, dialog dan doa.

Doa Bersama

Di Negara Indonesia pernah diadakan doa bersama terutama bila ada upacara-upacara memperingati hari-hari besar kenegaraan seperti Hari Proklamasi Kemerdekaan, Hari Pahlawan, Hari Kebangkitan Nasional dan sebagainya. Mereka yang hadir dalam hari-hari besar keagamaan tersebut tentu saja bukan berasal dari agama yang sama, namun mereka dapat berdoa bersama. Selain hari-hari besar kenegaraan, doa bersama juga kerap dilakukan karena peristiwa kemanusiaan, seperti peristiwa pengeboman di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton Jakarta.

Beberapa pemuka agama melakukan doa bersama lintas agama di Bellagio Mall Atrium Kuningan Jakarta.¹ Kemudian peristiwa Gempa Bumi dan Tsunami yang melanda Mentawai pada 25 Oktober 2010, umat Islam dan Kristen melakukan doa bersama di Tuapejat yang dipandu oleh tokoh agama masing-masing. Doa bersama dilakukan agar umat semakin dekat dan berserah kepada Allah.²

Dari beberapa contoh doa bersama yang pernah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa doa bersama di Indonesia sudah sering dilakukan. Namun mengenai doa bersama sendiri, doa yang dilakukan dengan lintas agama/iman tidak selalu mendapat sambutan positif dari kalangan umat beragama. Sebagai contoh ada pendapat mengenai ketidaksetujuan dilaksanakannya doa bersama, diantaranya diutarakan oleh Hendrik Kraemer.³ Ia pernah menjadi misionaris praktis di Indonesia.⁴ Hendrik Kraemer tidak menyetujui yang disebut “ibadah bersama” dan “doa bersama”, atas dasar saling pengertian. Menurutnya, kegiatan doa bersama dari agama-agama yang berbeda-beda adalah salah, secara spiritual tidak bersih dan koruptif sebab doa bersama (lintas agama/iman) dapat menimbulkan kekhawatiran yaitu terbentuknya *sinkretisme* yang merupakan campuran unsur-unsur agamawi yang tidak sah yang menganggap bahwa semua agama sama dan satu. Kemudian di kalangan Islam, ketidaksetujuan mengenai doa bersama diungkapkan oleh pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pihak MUI mengeluarkan fatwa dalam Musyawarah Nasional VII pada akhir 2005 yang menyatakan haram hukumnya bila dilakukan doa bersama lintas iman.⁵

Ketidaksetujuan dari kalangan Kristen dan Islam di atas umumnya dikarenakan doa bersama dapat menghilangkan identitas masing-masing agama karena ada sesuatu yang umum yang dilakukan bersama yaitu doa (yang di dalam setiap agama

¹ <http://www.rakyatmerdeka.co.id/foto/hal/451/view/2867> diakses 26 Mei 2011 pukul 22.00 BBWI.

² <http://www.krjogja.com/news/detail/56828/Warga.Mentawai.Gelar.Doa.Lintas.Agama..html> diakses 26 Mei 2011 pukul 21.50 BBWI.

³ Dr. A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm.117.

⁴ Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*.Bandung: Penerbit Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004, hlm.58.

⁵ Keputusan Fatwa MAJELIS ULAMA INDONESIA, No.3/Munas VII MUI/7/2005 tentang Do'a Bersama dalam http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=96:doa-bersama&catid=25:fatwa-majelis-ulama-indonesia, diakses 02 Juli 2011 pukul 14.49 BBWI.

ditujukan kepada Yang Ilahi⁶) serta kekhawatiran terbentuknya *sinkretisme*. Walaupun ketidaksetujuan ini dapat dirasakan namun doa bersama di Indonesia tetap dilaksanakan sampai saat ini.

Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)

Salah satu kalangan umat beragama yang tetap melaksanakan doa bersama adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta. Forum ini merupakan suatu gerakan yang muncul akibat keprihatinan terhadap kondisi bangsa dan negara Indonesia pada tahun 1996-1998.⁷ Secara resmi FPUB berdiri pada tanggal 27 Februari 1997 di Yogyakarta. Sejak berdirinya sampai sekarang FPUB meneguhkan diri sebagai sebuah gerakan lintas iman yang bukan hanya berkuat pada persoalan-persoalan hubungan antar-agama, namun juga pada perjuangan dan komitmen sosial.⁸ Dalam setiap peristiwa bersejarah di Yogyakarta, FPUB tidak pernah absen untuk memberikan kontribusi dan berperan aktif. Termasuk ketika terjadi bencana Gempa Bumi pada 27 Mei 2006. Selain memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban gempa, FPUB juga membangun gerakan doa bersama yang melibatkan tokoh lintas agama, bukan hanya di Yogyakarta, namun juga di kota-kota lain.⁹

Gerakan doa bersama yang dibangun FPUB ternyata tidak berhenti sampai bencana gempa bumi tahun 2006, tetapi berlanjut sampai sekarang. Hal ini terlihat ketika terjadi erupsi Merapi tahun 2010, FPUB melakukan doa bersama. Doa bersama akibat erupsi Merapi ini pernah diadakan tanggal 18 November 2010 di Monumen Jogja Kembali.¹⁰ Doa bersama dilaksanakan bertujuan agar tidak ada lagi korban jiwa dari Merapi dan yang sudah meninggal agar tenang di dalam kubur. Kemudian pada tanggal 12 Mei 2011, ratusan warga di Sepanjang Bantaran Kali Code, D.I. Yogyakarta menggelar doa lintas iman kembali di Kampung Jogoyudan. Tujuan Utama dari doa ini untuk memperkuat mental dan spiritual warga Bantaran Kali

⁶ Yang Ilahi dalam setiap agama atau kepercayaan tidak selalu sama.

⁷ Pada masa ini sering terjadi kerusuhan di beberapa tempat di Indonesia yang mengatasnamakan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA).

⁸ Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, Yogyakarta: Impulse dan Kanisius, 2007, hlm.82.

⁹ *Ibid.*, hlm. 86-87.

¹⁰ Dalam kegiatan ini Pemerintah Daerah Sleman bekerjasama dengan Forum Budaya dan Forum Lintas Iman di Yogyakarta termasuk FPUB, Selain berdoa juga diadakan penggalangan dana untuk korban erupsi Merapi... dalam *Kedaulatan Rakyat*, 17 November 2010.

Code di tengah kecemasan dan ketakutan setiap kali terjadi banjir lahar dingin akibat meletusnya Merapi.¹¹

Doa bersama akibat erupsi Merapi sudah sering dilakukan FPUB. FPUB kemudian menyebut doa bersama ini sebagai Doa Lintas Iman Merapi sebab yang mengikuti doa bersama ini tidak hanya umat yang beragama tetapi juga mereka yang menganut aliran kepercayaan. Doa bersama dilakukan dengan tidak memandang Suku, Agama, Ras dan Antar-Golongan (SARA). Doa bersama dilakukan bagi orang-orang yang beriman¹² kepada Tuhan. Dalam doa lintas iman akibat erupsi Merapi oleh FPUB ini, umat berbagai agama dapat menunjukkan solidaritasnya tidak hanya dengan yang menderita akibat erupsi Merapi tetapi juga solidaritas dengan yang berbeda agama atau imannya. Oleh karena itu pandangan umat beragama terhadap agama-agama lain dalam Doa Lintas Iman Merapi ini adalah penting.

Teologi Agama-Agama

Pandangan umat beragama terhadap agama-agama lain secara teologis disebut Teologi Agama-Agama. Teologi Agama-Agama diciptakan akibat kenyataan dunia yang semakin plural. Di dalam suatu negara atau bangsa dapat hidup dan berinteraksi lebih dari satu agama. Keberagaman agama (pluralisme) ini merupakan suatu yang tidak dapat disangkal keberadaannya dan perlu ditanggapi secara serius oleh setiap agama. Tanggapan terhadap kenyataan pluralisme (agama dan kepercayaan) ini melahirkan kesadaran untuk mengupayakan hubungan antar agama terutama dalam dialog. Termasuk di dalamnya adalah tanggapan teologis yang mencoba untuk memaknai pluralitas dan keberadaan agama lain secara teologis. Tanggapan teologis terhadap pluralitas agama inilah yang kemudian disebut Teologi Agama-Agama.¹³ Ada banyak tokoh yang berperan dalam perkembangan Teologi Agama-Agama diantaranya Alan Race, John Hick, Raimundo Panikar, Hans Kung, Paul F. Knitter, Ken Gnanakan, Harvey Conn dan

¹¹ Ihrom, "Doa Lintas Iman Di Bantaran Code" dalam *SULUH* Edisi 52, Mei-Juni 2011, *Multikultur: Hakikat Kebangsaan Indonesia*, hlm. 28.

¹² "iman" lebih luas dan universal daripada agama.

¹³ Danang Kristiawan, "Mempertimbangkan Kembali Klaim Absolut Kebenaran Agama: Theologia Religionum dan Dialog Antaragama Non-fondasional", dalam *Wacana Teologi*, Vol.1, (2009), No.1, hlm. 1-2.

lain-lain. Tiap-tiap tokoh memiliki model-modelnya masing-masing tentang Teologi Agama-Agama.

Pada awalnya ada tiga model yang umumnya dipakai dalam menyikapi hubungan antar agama. Tiga model tersebut adalah Eksklusif, Inklusif dan Pluralis. Ketiga model ini berasal dari pengelompokan yang dilakukan oleh Alan Race.¹⁴ Model *pertama*, yaitu Eksklusif berarti, seorang manusia hanya bisa diselamatkan oleh Yesus melalui kepercayaan pribadi pada Yesus, yang ditandai oleh pembaptisan, maka dalam agama lain tidak ada keselamatan. Model *kedua* adalah Inklusif yang berarti orang Kristen mengakui, bahwa tanda-tanda Allah dan Roh Kudus, hadir dalam agama-agama lain, sehingga orang beragama lain juga dapat diselamatkan oleh Yesus. Tetapi jalan keselamatan yang paling sempurna dan lengkap ialah tetap kepercayaan pada Yesus sebagai Juruselamat. Agama-agama lain ialah jalan-jalan persiapan untuk keselamatan melalui Yesus Kristus. Sedangkan model *ketiga* yaitu Pluralis yang berarti bahwa semua agama dianggap sebagai jalan keselamatan. Namun tidak berarti bahwa semua agama sama. Menurut Kees de Jong, model-model tersebut masih belum cukup untuk menggolongkan teologi agama-agama sebab sering terjadi pengkotak-kotakan dan masih hitam-putih dalam prakteknya.

Model-model teologi agama-agama ternyata terus mengalami perkembangan sesuai dengan pemikiran para teolog agama-agama.¹⁵ Namun ada model-model teologi agama-agama yang sering dipakai oleh orang-orang Kristen dalam menentukan sikap terhadap agama-agama lain. Model-model teologi agama-agama tersebut adalah model teologi agama-agama yang dikelompokkan oleh Paul F. Knitter.

Dalam bukunya, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Paul F. Knitter (selanjutnya disebut Knitter) membagi perbedaan penilaian orang Kristen terhadap orang beragama lain dalam model-model yaitu: (1) Model *Replacement*, Penggantian,

¹⁴ Kees de Jong, "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen. Spiritualitas Dari Theologia Religionum", dalam: *Gema Teologi*, Vol 30,(2006), No.2, hlm.52-53.

¹⁵ Klasifikasi Teologi Agama-agama (TAA) oleh Hans Kung dibagi menjadi empat: Posisi Ateistik, Posisi Katolik Tradisional, Posisi Relativistik, Posisi Inklusivistik. Klasifikasi TAA Ken Gunan dibagi menjadi tiga: Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme. Klasifikasi TAA Harvey Conn dibagi menjadi lima yaitu: Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Akomodasi dan Possessio... dalam Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner: Pendekatan Injil tentang Hubungan kekristenan dengan Agama-Agama Lain*, Bandung, STT Bandung, 2004, hlm 44-78.

berarti di luar agama Kristen tidak ada keselamatan, maka untuk diselamatkan orang yang beragama lain harus mengganti agama mereka menjadi agama Kristen. Cara terbaik untuk berhubungan dengan agama lain adalah berbagi berita baik tentang Yesus dengan mereka dan berharap bahwa hal ini akan membawa mereka ke dalam komunitas pengikut Yesus. Model ini memiliki semua persyaratan komitmen yang penting dalam berdialog, tetapi kurang melengkapi dalam keterbukaan. (2) Model *Fulfillment*, Pemenuhan, berarti dalam agama-agama lain juga ada tanda-tanda kehadiran Allah, persiapan untuk keselamatan tetapi keselamatan akhirnya hanya berasal dari Yesus Kristus, maka orang beragama lain hanya bisa diselamatkan melalui Yesus Kristus. (3) Model *Mutuality*, Timbal Balik, berarti agama-agama lain juga diakui sebagai jalan-jalan keselamatan dan melalui dialog dicari perbedaan dan kebersamaan antar agama. Ada tiga jembatan untuk bertemu satu sama lain: jembatan filosofis-historis, jembatan religius-mistik dan jembatan etis-praktis. (4) Model *Acceptance*, Penerimaan itu bahwa dari segi-segi postmodern diterima kehadiran agama-agama lain setiap manusia berhak untuk mencari jalan tersendiri sebagai jalan keselamatan. Maka ada macam-macam keselamatan dan setiap agama bisa mencoba untuk membuktikan bahwa agamanya sendiri yang paling benar.

Dari empat model tersebut terlihat bahwa Model Penggantian bersifat eksklusif. Perbedaan antar-agama seolah tidak diakui dan dialog menjadi sebuah usaha untuk mempengaruhi agama-agama lain masuk ke dalam kekristenan. Sedangkan Model Pemenuhan lebih menitikberatkan pada partikularitas Yesus Kristus. Perbedaan antar-agama diakui namun dalam dialog, kekristenan tetap menjadi dasar hubungan dengan umat beragama lain. Model Mutualitas lebih berpihak pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama-agama lain.¹⁶ Dalam Model Mutualitas ini, perbedaan antar agama adalah nyata, dan perbedaan-perbedaan itu merupakan bahan untuk berdialog. Perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan sebab dalam model ini diusahakan untuk mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan tersebut. Sedangkan Model Penerimaan, dapat membuat masing-masing agama independen sebab perbedaan-perbedaan dijunjung tinggi. Dialog dalam Model Penerimaan menjadi semacam kompetisi suci, setiap orang dapat menyusun

¹⁶Paul F. Knitter, "Introducing to Theologies of Religions", New York: Orbis Book 2005, diindonesiakan oleh Nico A. Likumahua, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 129.

kebenaran-kebenaran mereka sendiri yang tak dapat dinegosiasikan sejelas dan sesopan mungkin (cenderung konfrontatif), dengan harapan bahwa kebenaran lebih dalam dan lebih tinggi akan berlaku.¹⁷

Memang belum ditemukan model yang ideal dalam pembagian model menurut Knitter, namun dari perbandingan tersebut penyusun melihat bahwa Model Mutualitas lebih sesuai dipakai pada konteks doa lintas iman sebab perbedaan-perbedaan di antara agama-agama tidak begitu dipersoalkan dan agama-agama berusaha mencari titik temu yaitu di dalam doa.

Model Mutualitas sebagai perspektif

Dalam Model Mutualitas ada tiga Jembatan yang digunakan Knitter agar umat Kristiani dapat memahami Model Mutualitas, yaitu:¹⁸

- Jembatan Filosofis-Historis. Jembatan ini bertumpu pada dua pilar: keterbatasan historis dari semua agama dan kemungkinan filosofis (atau probabilitas) bahwa ada satu Kenyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama. Para penganut jembatan filosofis-historis memiliki titik pijak yang bermula dengan manusia dan menganggap bahwa tidak ada satu agama pun yang bisa menganggap kebenaran penuh, final, dan tersaingi tentang Yang Ilahi karena pengetahuan manusia secara historis terkondisi atau secara sosial terbentuk dan karena itu terbatas.
- Jembatan Religius-Mistik. Jembatan ini ditopang oleh anggapan yang disetujui oleh kebanyakan umat beragama: bahwa Yang Ilahi itu lebih daripada apa yang diketahui agama namun yang justru hadir dalam pengalaman mistik semua agama. Mereka yang menganut jembatan religius-mistik memulai dengan Yang Ilahi dan mengungkapkan apa yang mereka anggap juga dijumpai dalam semua umat beragama – bahwa apa yang ada di pusat tiap agama adalah sesuatu yang jauh melampaui semua yang dirasakan atau dinyatakan manusia perorangan atau suatu komunitas.
- Jembatan Etis-Praktis. Kebanyakan agama memiliki kemampuan membangun jembatan ini: pengakuan bahwa kemiskinan dan penderitaan merusak kemanusiaan dan bumi ini merupakan keprihatinan semua umat beragama.

¹⁷ Relief, *Jurnal of Religious Issues: Agama dan Kebenaran*, Vol 1 No.2, Yogyakarta: CRCS UGM, Mei 2003, hlm. 138

¹⁸ Paul F.Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 133.

Semua agama terdorong untuk mengatasi berbagai penderitaan ini, yang kalau dilaksanakan secara serius akan memungkinkan mereka mengakui bahwa dialog yang lebih efektif di antara mereka perlu dilakukan.

Ketiga jembatan ini akan dipakai sebagai perspektif untuk melihat Doa Lintas Iman Merapi sebagai suatu Model Mutualitas.

1.1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Permasalahan di atas ada beberapa pertanyaan yang muncul:

- Bagaimana Model Mutualitas Knitter dapat menyoroti fenomena Doa Lintas Iman Merapi yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta?
- Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta? Serta teologi apa yang melandasinya?

1.2 JUDUL

1.2.1 Rumusan Judul

Dari pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis memberikan judul pada skripsi ini:

DOA LINTAS IMAN MERAPI OLEH FPUB YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF MODEL MUTUALITAS PAUL F. KNITTER

1.2.2 Alasan Pemilihan Judul

Penyusun tertarik untuk membahas permasalahan tersebut karena

- Erupsi Merapi baru saja terjadi di Yogyakarta dan peristiwa ini mengakibatkan manusia dari berbagai agama berdoa bersama secara khusus FPUB Yogyakarta yang merupakan forum lintas iman.
- Penyusun melihat Model Mutualitas Knitter dapat dipakai dalam konteks lintas iman.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Yang menjadi tujuan penulisan dalam skripsi ini yaitu:

- Memahami dan menganalisa Doa Lintas Iman Merapi yang dilaksanakan oleh FPUB Yogyakarta dari sudut pandang Kekristenan terutama menggunakan Model Mutualitas Paul F. Knitter.
- Memberi pemahaman teologis mengenai Doa Lintas Iman Merapi yang dilaksanakan oleh FPUB Yogyakarta.

1.4 METODOLOGI

1.4.1 Metode Penulisan

Metode yang akan penyusun pakai dalam menulis adalah “deskriptif-analitis” yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data secara terstruktur. Pengumpulan data yang akan penulis lakukan dengan dua cara yaitu:

- Melakukan Studi Pustaka dengan berbagai literatur (buku, jurnal, majalah) yang mendukung.
- Melakukan Wawancara dengan pihak-pihak yang terkait yaitu mereka yang terlibat dalam pelaksanaan Doa Lintas Iman Merapi: (1) Secara khusus wawancara ditujukan kepada Tokoh-tokoh Agama dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta yang memimpin Doa Lintas Iman Merapi, dan (2) Warga masyarakat yang berpartisipasi dalam Doa Lintas Iman Merapi. Setelah data terkumpul, penyusun akan menganalisa dan memberikan penilaian menurut teologi Kristen untuk mendapat pemahaman yang jelas atas pokok permasalahan.

1.4.2 Metode Penelitian

Dalam proses penelitian penyusun menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini diawali dengan studi literatur mengenai Doa Lintas Iman Merapi dari berbagai sumber (sekedar informasi bukan teori) namun penelitian akan lebih bertumpu pada wawancara dengan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam Doa Lintas Iman Merapi. Pertanyaan untuk wawancara diformulasikan menurut hal-hal umum tentang FPUB dan hal-hal yang berkaitan dengan ketiga jembatan dalam Model Mutualitas Paul F. Knitter. Dari data hasil wawancara

yang terkumpul kemudian penyusun membuat uraian mengenai Doa Lintas Iman Merapi dan melihatnya secara teologis dengan menggunakan perspektif Model Mutualitas Paul F. Knitter. Sehingga diharapkan tercapainya suatu pemahaman teologis mengenai Doa Lintas Iman Merapi yang dilaksanakan oleh FPUB Yogyakarta.

1.5 SAMPEL

Dalam Penelitian yang dilaksanakan ini, penyusun mengambil sampel yaitu beberapa responden seperti para tokoh agama/aliran kepercayaan dan masyarakat yang berpartisipasi dalam Doa Lintas Iman Merapi.

1. Para tokoh agama/aliran kepercayaan dengan syarat:
 - Mereka adalah Tokoh Agama yang terlibat dalam FPUB Yogyakarta.
 - Para Tokoh Agama/kepercayaan tersebut pernah memimpin Doa Lintas Iman Merapi.
2. Warga Masyarakat dengan syarat:
 - Mereka hadir dalam Doa Lintas Iman Merapi.
 - Mereka terlibat dalam aksi yang dilakukan bersama FPUB untuk menanggulangi bencana akibat erupsi Merapi.

1.6 SISTEMATIKA

Sesuai dengan metodologi di atas, untuk pembahasan skripsi ini penyusun membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian Permasalahan, Judul Skripsi, Tujuan Penulisan, Metodologi, Sampel serta Sistematika Penulisan.

BAB II : MODEL MUTUALITAS PAUL F. KNITTER

Bab ini memaparkan Model Mutualitas Paul F. Knitter yang terdiri dari tiga jembatan yaitu: Jembatan Filosofis, Jembatan Mistik-Profetis dan Jembatan Etis-Praktis.

BAB III : DOA LINTAS IMAN MERAPI OLEH FPUB YOGYAKARTA

Bab ini menguraikan tentang doa lintas iman secara umum dan Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta secara khusus serta pandangan agama dan aliran kepercayaan di Indonesia mengenai Doa Lintas Iman Merapi. Namun terlebih dahulu akan diuraikan sejarah FPUB dari sudut pandang doa lintas iman yang pernah dilaksanakannya.

BAB IV : TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP DOA LINTAS IMAN MERAPI FPUB YOGYAKARTA

Bab ini berisi bagaimana Model Mutualitas Paul F. Knitter menjadi bingkai dalam Doa Lintas Iman Merapi FPUB Yogyakarta serta refleksi yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi Kesimpulan dari seluruh BAB yang diuraikan serta memberikan usul atau saran yang diperlukan.



BAB V

PENUTUP

V. 1 Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian dan analisis mengenai Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta dan dilihat dalam perspektif Model Mutualitas Knitter, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Doa Antar-Agama (Doa Lintas Iman) dimungkinkan oleh sebab kondisi dunia yang semakin plural. Ada beberapa jenis Doa Antar-Agama (Doa Lintas Iman) yang pernah dilakukan, dalam hal ini penyusun mengambil contoh dan bentuk Doa Antar-Agama (Doa Lintas Iman) dari Thomas Thangaraj dan Nicholas J. Woly. Dari bentuk doa yang diberikan oleh Thomas Thangaraj dan Nicholas J. Woly ternyata Bentuk Doa Lintas Iman Merapi yang dilaksanakan oleh FPUB Yogyakarta yaitu para pemimpin agama masing-masing berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Para pemimpin agama secara bergantian mengajak semua umat yang hadir untuk berdoa bersama. Sehingga bentuk Doa Lintas Iman Merapi sesuai dengan klasifikasi Nicholas J. Woly yang keempat.
2. Doa Lintas Iman Merapi yang dilaksanakan oleh FPUB Yogyakarta ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinan bersama atas erupsi Merapi tahun 2010. Doa-doa yang lahir dari keprihatinan ini dinilai oleh para pemimpin agama dan masyarakat bertujuan baik dan doa ini pun berbentuk spontan. Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB sebagian besar dilaksanakan di Yogyakarta seperti di Somohitan, Monjali, Pesantren Al-Qodir, Kinahrejo, Pura Jagadnata, Gunung Kidul, GOR Sleman, Code dan Keraton. Yogyakarta sendiri telah menjadi kultur bagi gerakan sosial yang dilakukan FPUB. Di Yogyakarta budaya Jawa sangat kental dianut oleh penduduknya. Oleh karena itu FPUB dalam berinteraksi dengan penduduk Yogyakarta tidak pernah lepas dari budaya Jawa. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan FPUB seperti *Lampah Ratri*, *Ritual Larung Sukerto* dan

sebagainya. Kegiatan tersebut dinamai dengan bahasa Jawa. Sehingga dalam kegiatan-kegiatan tersebut sering dilakukan ritual-ritual khas Jawa. Dalam Doa Lintas Iman juga para pemimpin agama pernah memakai pakaian khas Jawa dan kadang Romo Yatno memimpin doa dalam bahasa Jawa. Dapat dilihat bahwa budaya Jawa memberi pengaruh pada Doa Lintas Iman Merapi.

3. Doa Lintas Iman Merapi yang dipimpin oleh para tokoh agama FPUB Yogyakarta melibatkan masyarakat di lereng Merapi. Masyarakat tersebut terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan serta budaya. Dan dari kondisi yang plural itu para pemimpin agama FPUB melihat bahwa mereka dapat melakukan doa bersama. Doa ini harus dilakukan bersama-sama karena erupsi Merapi tidak hanya menimpa satu agama/kepercayaan saja tetapi semua umat manusia yang terdiri dari berbagai agama/kepercayaan. Dari fakta akan pluralitas yang terjadi di lereng Merapi dan ada keprihatinan bersama kemudian dicari titik temu berupa “doa” yang dilakukan di dalam pluralitas tersebut. Maka hal-hal ini membuat Doa Lintas Iman Merapi oleh FPUB Yogyakarta memenuhi syarat untuk diperhadapkan dengan Model Mutualitas Paul F. Knitter. Sebab Model Mutualitas sendiri memiliki arah dialog yang autentik pada adanya keprihatinan bersama dan adanya medan main yang setara diantara agama-agama yaitu, agama-agama harus memelihara keragaman dan perbedaan serta harus ada titik temu di antara agama-agama.
4. Model Mutualitas dihubungkan oleh tiga jembatan yaitu Jembatan Filosofis-Historis, Jembatan Religius-Mistik dan Jembatan Etis-Praktis. Ketiga jembatan ini dipakai untuk memahami Doa Lintas Iman Merapi FPUB Yogyakarta dengan analisa sebagai berikut:
 - Dalam hubungannya dengan jembatan Filosofis-Historis
Setiap tokoh agama dan kepercayaan serta masyarakat lereng Merapi mempercayai adanya suatu Kenyataan Ilahi dari semua agama dan atau kepercayaan. Namun kenyataan ilahi ini tidak berarti tunggal seperti yang dimaksudkan Hick. Serta dari fakta historis, Doa Lintas Iman

Merapi ini tidak menimbulkan sinkretisme, sebab sejak awal FPUB tidak menyatukan agama melainkan mewedahi yang berbeda dan menjunjung tinggi persaudaraan sebab Doa Lintas Iman Merapi dilakukan untuk kerukunan dan kebaikan saja.

– Dalam hubungannya dengan jembatan Religius-Mistik

Doa Lintas Iman dilakukan bersama oleh masyarakat lereng Merapi dalam pluralitas. Doa itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat mistik dan ditemukan di dalam semua agama dan kepercayaan. Kesadaran umat beragama untuk melakukan Doa Lintas Iman Merapi ini ternyata memiliki suatu kesatuan yaitu adanya hubungan manusia dengan Allah dan dengan dunia. Kesadaran keberagamaan ini ternyata berhubungan dengan pengalaman *cosmotheandric* seperti yang dimaksudkan Panikkar. Sehingga Doa Lintas Iman Merapi dapat dikatakan sebagai simbol dari pengalaman *cosmotheandric*. Pengalaman *cosmotheandric* dalam Doa Lintas Iman Merapi terutama terlihat dalam Ritual *Larung Sukerto* dan *Lampah Ratri* sebab dalam kedua kegiatan tersebut terlihat adanya kesatuan antara Pencipta dan ciptaannya.

– Dalam hubungannya dengan jembatan Etis-Praktis

Doa Lintas Iman Merapi Yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta didasari atas keprihatian bersama sebab erupsi Merapi tidak menimpa agama atau kepercayaan tertentu tetapi menimpa semua baik agama/kepercayaan. Oleh karena itu mereka melakukan aksi bersama atas keprihatinan tersebut. Aksi ini didasari atas tanggung jawab bersama umat beragama atas masalah alam dan manusia. Doa Lintas Iman Merapi lebih banyak disadari oleh Para Tokoh Agama dan warga sebagai suatu tanggung jawab etis umat beragama. Tanggung jawab etis ini merupakan inti dari Jembatan Etis-Praktis.

5. Dalam Doa Lintas Iman Merapi, Yesus dapat direinterpretasi seperti yang tertulis dalam Alkitab, “*Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.*” (Mat. 12:50, Mark. 3:34-35, Luk 8:21). Yesus tidak

memandang rendah pertalian darah, tetapi lebih penting dari pada ikatan darah adalah persekutuan orang yang melakukan kehendak Allah. Dalam konteks Pluralitas, persekutuan orang-orang yang melakukan kehendak Allah tidak dibatasi oleh Kekristenan, tetapi mereka yang melakukan kehendak Allah dengan mengasihi sesamanya termasuk dalam keluarga Allah. Dengan demikian keunikan Yesus dimengerti sebagai Yesus yang mengajak semua umat beragama untuk hidup bersaudara (sedhulur) dalam suatu komunitas tanpa takut akan perbedaan.

V.2 Saran

1. Doa Lintas Iman yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta memang masih merupakan inisiatif dari para tokoh agama yang merupakan dewan pendiri FPUB Yogyakarta. Di kemudian hari penyusun mengharapkan bahwa doa lintas iman ini dapat menjadi inisiatif dari tokoh-tokoh agama di tingkat lokal dan semakin berkembang sampai ke masyarakat. Sehingga di hari yang akan datang doa lintas iman ini menjadi suatu inisiatif dari masyarakat.
2. Bercermin dari penjelasan Michael Amaladoss S.J. pada Jembatan Etis-Praktis bahwa ada langkah atau tingkat berikutnya dalam dialog etis atau dialog yang bertanggung jawab secara global. Umat beragama setelah bekerja bersama menegakkan keadilan, menderita bersama, mungkin juga dipenjarakan bersama, mereka akan merasakan adanya ikatan hubungan antar mereka yang mendalam yaitu pada tingkat mistik. Sehingga tindakan etis bersama yang dilakukan oleh umat beragama memungkinkan adanya saling berbagi keyakinan agama dua arah menjadi lebih lancar dan efektif. Dalam hubungannya dengan doa lintas iman yang telah dilakukan selama ini oleh FPUB sebaiknya doa ini tidak hanya berhenti sampai pada tindakan etis tetapi dapat terus berkembang ke arah religius. Sehingga melalui doa lintas iman ini, masyarakat dapat saling memperkaya keimanan satu dengan yang lain.

Daftar Pustaka

1. Sumber buku:

- Ariarajah, S. Wesley, "Not Without My Neighbour: Issues in Interfaith Relations" Geneva: WCC Publication, 1999, diindonesiakan oleh Nico A. Likumahua, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-isu dalam Relasi Antar-Iman*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- De Heer, J.J, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cetakan ke-3, 1994
- Dhavamony, Mariasusa, *Fenomenologi Agama*.Yogyakarta, Kanisius, 1995
- Dhammika, S., *A Guide To Buddhism A to Z*, Penerbit The Buddha Dhamma Mandala Society (Tanpa Kota), 2010
- Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB), *Spiritualitas Multikultur Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta, Impulse, Kanisius, 2008
- Gunadi, Agus Suryana & I. Suharyo, Pr., *Datanglah KerajaanMu: Latar Belakang dan Penafsiran Bapa Kami*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1998
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1970
- Hardjana, Agus. M, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Hick, John., *Tuhan Punya Banyak Nama*.Yogyakarta: DIAN/INTERFIDEI, 2006
- Ing, Tjhe Tjay, "Pokok-pokok Keimanan Konfuciani" dalam Xs. Tjhe Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Konghucu*, MATAKIN Solo (edisi kedua), 2006
- Jacobs, Tom., *Teologi Doa*.Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi keempat, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Knitter, Paul F., "One Earth Many Religions: Multifaihts Dialogue and Global Responsibility", New York, Orbis Books, 1995, diindonesiakan oleh Nico A. Likumahua, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006
- , "Introducing to Theologies of Religions", New York, Orbis Book 2005, diindonesiakan oleh Nico A. Likumahua, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 2008

- KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II* diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J., Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor, 1993
- Lane, William L., *The New International Commentary On The New Testament, The Gospel of Mark*, 1974
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Markus*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003
- Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- , *Menalar Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Mathar, Moch. Qasim dkk (Ed.), *Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta, DIAN/INTERFIDEI, 2003
- Panikkar, Raimon, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1993
- , *Christophany: The Fullness of Man*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 2004
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta, Kanisius, 1994
- Riyanto, E. Armada., *Dialog Interreligius*, Yogyakarta, Kanisius, 2010
- SANGHA THERAVADA INDONESIA, *PARITTA SUCI: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*, Jakarta, Penerbit SANGHA THERAVADA INDONESIA. 2005
- Siburian, Togardo, *Kerangka Teologi Misioner: Pendekatan Injili Tentang Hubungan Kekristenan Dengan Agama-Agama Lain*, Bandung, Sekolah Tinggi Teologia Bandung (STTB), 2004
- Singih, E.G., *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia & Yogyakarta, Kanisius, 2007
- Soetopo, Djaka, dkk (Ed.), *Lima Titik Temu Agama-Agama*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2000
- Subkhan, Imam, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, Yogyakarta, Impulse, Kanisius, 2007
- Tim Redaksi Driyarkara (Ed.), *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Wilfred, Felix (ed.), *Leave The Temple: Indian Paths to Human Liberation*, Maryknoll, New York, Orbis Books, 1992

Woly, Nicolas J., *Perjumpaan Di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen mengenai Hubungan Antar Agama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008

Yewangoe, A.A., *Agama Dan Kerukunan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001

2. Sumber Artikel/Jurnal/Majalah:

Ahsan, Mohamad, "Lampah Ratri Menata Batin dan Tindakan" dalam *SULUH*, Majalah antar-iman Edisi 28 Tahun VI, *Jogja Berkawan Bencana*, Penerbit FPUB Yogyakarta, 2006

-----, "Tidak Semata Distribusi Logistik" dalam *SULUH*, Majalah antar-iman Edisi 50 Tahun X, *Pelajaran Dari Lereng Merapi*, Penerbit FPUB Yogyakarta, 2010

Berita "Doa Lintas Iman Merapi" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 17 November 2010

Daeng, Mohamad Final dan Lukas Adi Prasetya, "Merapi dalam Selimut Budaya" dalam *Kompas*, 30 Oktober 2010

De Jong, Kees, "Hidup Rukun sebagai Orang Kristen" dalam *Gema Teologi* Vol. 30 No. 2, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), 2006

Ihrom, "Doa Lintas Iman di Bantaran Code" dalam *SULUH*, Majalah antar-iman Edisi 52 Tahun XI, *Multikultur: Hakikat Kebangsaan Indonesia*, Penerbit FPUB Yogyakarta, 2011

Knitter, Paul F., "Sikap Kristen Terhadap Agama Lain: Tantangan Bagi Komitmen dan Keterbukaan" dalam *Relief*, Vol 1. No.2 *Agama Dan Kebenaran*, Yogyakarta, Center For Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada, 2003

Kristiawan, Danang, "Mempertimbangkan Kembali Klaim Absolut Kebenaran Agama: Theologia Religionum dan Dialog Antaragama Non-fondasional" dalam *Wacana Teologi*, Vol.1, No.1, Yogyakarta, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana 2009

Mranani, Putri Alit, "Lampah Madya Ratri" dalam *SULUH*, Majalah antar-iman Edisi 52 Tahun XI, *Multikultur: Hakikat Kebangsaan Indonesia*, Penerbit FPUB Yogyakarta, 2011

Sindhunata, "Gara-gara Mbah Merapi" dalam *Kompas*, 19 November 2010

Siswanto, Dwi, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan" dalam *Jurnal Filsafat "Wisdom"* Vol. 20 No. 3, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Desember 2010

Surono, "Merapi Selalu Menepati Janji" dalam *Harian Umum Solo Pos & Harian Jogja, Letusan Merapi 2010: Sebuah Catatan Jurnalistik*, Solo, April 2011

3. Sumber Makalah:

Turita Indah Setyani, *Bhineka Tunggal Ika Sebagai bentuk Jati Diri Bangsa*, makalah yang disajikan pada: Konferensi Nasional dan Pembentukan Organisasi Profesi Pengajar Bahasa, Sastra, Budaya, dan Seni Daerah se-Indonesia di Yogyakarta, 8-9 Agustus 2009

Ws. Mulyadi, Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), *Kerukunan dan keharmonisan hidup dalam perspektif agama Konghucu*, makalah yang disajikan pada: Jamboree of Harmony, "Keragaman dalam Keindonesiaan" Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia) di Cansebu Resort, Bogor, 27-30 Juli 2010

4. Sumber Non Buku:

<http://www.krjogja.com/news/detail/56828/Warga.Mentawai.Gelar.Doa.Lintas.Agama..html> diakses tanggal 26 Mei 2011 pukul 21.50 BBWI.

<http://www.rakyatmerdeka.co.id/foto/hal/451/view/2867> diakses tanggal 26 Mei 2011 pukul 22.00 BBWI

http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=96:doabersama&catid=25:fatwa-majelis-ulama-indonesia diakses tanggal 02 Juli 2011 pukul 14.49 BBWI

pujasumarta.multiply.com,<http://kas.or.id/index.asp?menu=4&submenu=23&id=256&action=Read>) diakses tanggal 28 Desember 2011, pukul 22.30 BBWI.

<http://oase.kompas.com/read/2011/01/13/0713546/Merangkai.Keberagaman-3>diakses tanggal 28 Desember 2011 pukul 23.04 BBWI.

http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/1/26233/Warta/Pengungsi_Merapi_Lewati_Malam_Tahun_Baru_dengan_Haul_Setahun_Gus_Dur.html diakses tanggal 28 Desember 2011 pukul 23.30 BBWI.